

MAHASISWA KESEJAHTERAAN SOSIAL SEBAGAI AGEN PERUBAHAN TERHADAP ANAK-ANAK DI PANTI

Selfian Harefa

Jurusan Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara
*email penulis korespondensi: selfianharefa2016@gmail.com
<https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.4056>
diterima 30 Desember 2021; diterbitkan 4 Mei 2023

Abstract

Fieldwork practicum that exists among students is not a new thing in the world of lectures has become an obligation and requirement of every university in the learning process. It also becomes a final task in completing studies. Social welfare study program expects students to be able to carry out practical field work well, not only to implement knowledge but to produce changes that are beneficial to the community or beneficiaries. One of the social welfare students made a change to the children of the Ora Et Labora Nusantara orphanage, Medan Petisah where the field work practicum was held. Change agents form a study group, this is based on the group work method. In carrying out social interventions, of course, there are several stages starting from the preparation stage, assessment stage, planning, action plan formulation stage, implementation, evaluation, termination. Social welfare students make a mini-project about Language Education (learning to speak Indonesian). This language education is carried out because many children there are still passive in using good and correct Indonesian because every day, they use the local language where they live, lack of parental attention, lack of interaction with others and lack of good knowledge. The author hopes that what social welfare students done can help improve human resources and of course help orphanage children who need help.

Keywords: agent of change, field work practice, language education, orphanage

PENDAHULUAN

Pratikum Kerja Lapangan atau PKL bukanlah hal yang asing lagi bagi mahasiswa semester akhir, setelah banyak belajar tentang teori di kampus dan akhirnya dapat mengimplementasikannya langsung dengan masyarakat atau klien yang menjadi fokus utama pada pratikum kerja lapangan. Sebagai mahasiswa kesejahteraan sosial fokus utama yang di hadapi adalah menolong individu ataupun kelompok yang mengalami berbagai masalah sosial yaitu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) (Adi, 2015; Fahrudin, 2012).

Kegiatan pratikum kali ini berbasis *group work* sebagai metode yang digunakan pada pratikum kedua. Awalnya kegiatan ini dimulai tepatnya pada tanggal 9 September 2021 hingga di akhiri pada, 3 Desember 2021 yang berlokasi di Panti Asuhan Ora Et Labora Nusantara, Jl. Agenda No. 11a, Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Praktikan atas Nama Selfian Harefa dengan NIM 180902072 sebagai Kesejahteraan Sosial FISIP USU dan Supervisor Hairani Siregar,S.Sos, MSP selaku dosen Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik USU.

Kedatangan mahasiswa kesejahteraan sosial FISIP USU di Panti Asuhan Ora Et Labora Nusantara merupakan hal yang sangat mereka nanti-nanti dan mereka butuhkan, hal itu ditegaskan oleh Bapak Panti atau pemilik Panti Asuhan tersebut. Dalam mendidik anak anak yang begitu banyaknya tentu membutuhkan beberapa orang, itulah salah satu alasan mengapa mahasiswa atau pekerja sosial sangat di butuhkan disana. Kondisi panti asuhan tersebut dapat dikatakan baik atau bagus, karena memiliki tempat atau fasilitas yang memadai, memiliki banyak jaringan dari berbagai sponsor yang hampir setiap minggunya di datangi oleh orang-orang yang ingin berbagi kasih atau memberi, baik itu dari segi material maupun edukasi kepada anak-anak di Panti Asuhan Ora Et Labora Nusantara. Menurut laporan dari hasil penelitian PKL 2 anak anak disana berjumlah 27 orang yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 16 anak laki-laki. Menariknya, anak-anak disana

berasal dari suku yang sama atau mereka berasal dari Suku Nias meskipun awalnya berdomisili di tempat yang berbeda-beda antar lain, Pekan Baru, Sibolga maupun dari Nias langsung.

Pratikum kerja lapangan yang dilakukan oleh penulis di Panti Asuhan Ora Et Labora Nusantara yaitu membuat sebuah *miniproject* tentang Edukasi Bahasa (belajar berbicara Bahasa Indonesia), *miniproject* ini dirasa penting untuk dilakukan kepada anak-anak disana karena masih banyak yang kurang fasih menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tentu hal tersebut disebabkan karena kurangnya edukasi dari keluarga asal mereka, pengaruh lingkungan sekitar/ teman sepermainan dan minimnya semangat untuk belajar. Mungkin hal ini terlihat cukup sederhana tapi menurut penulis hal ini sangat penting, karena dalam membangun sebuah relasi, interaksi tentunya di barengi dengan komunikasi yang baik, karena menurut **Plato** bahasa pada dasarnya adalah penyampaian pikiran seseorang dengan perantara onomata dan rhemata yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Jadi jikalau apa yang kita pikirkan tidak dapat tersampaikan kepada lawan bicara tentunya itu menghambat komunikasi dan interaksi dengan sesama karena kurangnya respon satu dengan yang lain.

METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan *miniproject* tentang edukasi bahasa (belajar berbicara Bahasa Indonesia) tentunya memiliki tahap – tahap intervensi dalam *Social Groupwork* (secara umum) antara lain:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini praktikan menjalin sebuah hubungan emosional dengan kelompok, tujuannya untuk membangun komunikasi yang baik dan terciptanya rasa keterbukaan dan saling percaya antar praktikan dengan kelompok. Hal itu awali dengan diskusi dan melemparkan beberapa pertanyaan seputar kegiatan dan rutinitas mereka.

2. Tahap *assessment*

Pada tahap kedua ini Penulis mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan, di eksplorasi dan juga sumber daya yang dimiliki oleh kelompok sasaran. Pada proses *assessment* praktikan membutuhkan informasi dan kegiatan kegiatan yang dilakukan anak anak panti tersebut setiap harinya. Aktifitas tersebut dapat membantu dalam penentuan tujuan kelompok secara rinci sebagaimana anggota kelompok tersebut menyusun masalah yang menjadi perhatian mereka baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap *assessment* ini penulis mengumpulkan informasi menggunakan teknik wawancara karena lebih mudah serta lebih efisien dalam menggali informasi dengan kelompok. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu face to face dengan melemparkan beberapa pertanyaan tentang latar belakang keluarga ataupun profil dari masing masing individu di kelompok sasaran. Selain mendapatkan informasi tentang klien hal itu juga dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dengan kelompok setelah tahap persiapan yang dilakukan di awal.

3. *Planning*/perencanaan

Setelah menemukan apa yang menjadi permasalahan mereka maka penulis membuat sebuah *miniprojek* yaitu edukasi bahasa atau belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tentunya hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan karena harus dibarengi dengan ketekunan dan kesabaran dalam mengajari mereka. *Miniproject* ini didasarkan atas teori *discovery*, dari teori ini dapat membuat sebuah model pembelajaran dalam mengembangkan cara anak belajar lebih aktif, jadi praktikan dapat menyusun strategi dalam sebuah pembelajaran yang membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri seorang anak dari berbagai pengalaman yang pernah mereka lakukan. Menurut penulis, bahasa ini penting sekali dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, dan hal ini juga sangat penting didunia pendidikan. Terutama di sekolah, beberapa anak anak panti tidak memahami dan mengerti apa yang telah disampaikan guru kepunya karena kendala komunikasi atau masih pasif dalam menyerap Bahasa Indonesia dengan baik. Dengan dilakukannya *project* ini tentunya dapat membantu anak anak tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang mendasar bagi mereka.

4. Tahap pemformulasian rencana aksi

Pada tahap ini saya sebagai pelaku perubahan, berdiskusi Apa saja yang menjadi kegiatan dalam proses belajar mengajar, kelompok tersebut menginginkan, belajar berbicara Bahasa Indonesia, belajar tentang pelajaran yang telah diajarkan guru disekolah, berdiskusi tentang tugas di sekolah, serta melakukan kegiatan belajar secara informal (bermain *games*, menggambar, bercerita, dll).

5. Pelaksanaan/*implementasi*

- Pelaksanaan program, setiap pertemuan, belajar berbicara Bahasa Indonesia dilakukan dalam waktu 45 menit,
- Setiap pertemuan kelompok diwajibkan berbicara Bahasa Indonesia, kecuali waktu belajar informal,
- Setiap kegiatan yang dilakukan kelompok diluar dari *miniproject* akan diikuti pelaku perubahan, sebagai bentuk partisipasi dalam membantu panti,
- Setiap 4 kali pertemuan, pelaku perubahan akan mengetes kelompok secara individu, melalui cerita dongeng, ataupun menceritakan kegiatan mereka disekolah (kelompok yang bercerita menggunakan Bahasa Indonesia).

6. Evaluasi

Dalam tahap ini praktikan melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap kegiatan yang telah dilakukan terhadap kelompok. Pada tahap ini praktikan menggunakan jenis evaluasi sumatif dengan melakukan pengujian, bisa dalam bentuk tertulis maupun lisan hal ini cukup berkaitan dengan tahap ke-5 dipelaksanaan pada point ke-4 yaitu, Setiap empat kali pertemuan, pelaku perubahan akan mengetes kelompok secara individu, melalui cerita dongeng, ataupun menceritakan kegiatan mereka disekolah (kelompok yang bercerita menggunakan Bahasa Indonesia) dengan mereka bercerita menggunakan Bahasa Indonesia, praktikan bisa menilai bagaimana cara penyampaiannya kata perkata maupun ke kalimat yang lebih panjang. Itu salah satu evaluasi dari program kerja yang telah dilakukan. Kemudian setelah melakukan pengawasan praktikan membandingkan sebelum dan sesudah dimulainya program kerja, setelah evaluasi lisan kemudian dibarengi dengan evaluasi sumatif dalam bentuk tulisan, misal membuat sebuah ujian tertulis, karena disana kebanyakan anak SD dan TK di kelompok intervensi maka praktikan membuat soal yang sesuai dengan kelas mereka, contohnya siswa diminta untuk menuliskan nama-nama warna yang diketahui. Dengan melihat jawaban mereka, peneliti dapat melihat atau menilai apakah setiap kata yang mereka tulis hurufnya lengkap, dan sesuai dengan kata yang sebenarnya, jika hal tersebut mendapatkan hasil yang diharapkan maka tetap di lanjutkan apabila tidak mungkin metode atau tehnik yang digunakan akan dirubah karena hasil evaluasi yang dilakukan mendapat hal positif maka kegiatan terus dilakukan hingga *deadline* pratikum selesai.

7. Terminasi

Terminasi merupakan tahap dimana sudah selesainya, hubungan secara formal dengan kelompok ketika jangka waktu yang di tentukan telah usai, dan kelompok juga dianggap sudah mampu mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain menjadi pekerja yang profesional, dalam arti menjalankan tugas di suatu instansi ataupun lembaga, seorang pekerja social (Peksos) juga bisa menerapkan keilmuannya untuk melakukan suatu perubahan di dalam individu, sebuah kelompok, golongan, maupun masyarakat. Tiftazani dan Rohman (2017) menjelaskan bahwa seorang Peksos dapat menjadi penggerak untuk memanfaatkan fasilitas umum yang belum maksimal pemanfaatannya; sebagai pemantik kegiatan kemasyarakatan; dimana ia dapat dijuluki sebagai agen perubahan sosial ditengah masyarakat yang membutuhkan perubahan yang lebih baik. Sebagai seorang mahasiswa yang ingin menjadi agen perubahan didalam masyarakat memanfaatkan situasi praktik kerja lapangan sebagai upaya dalam membantu dan menyelesaikan masalah disebuah lembaga.



Gambar 1. Anak-anak panti dengan praktikan setelah selesai belajar

Praktikan melakukan sebuah miniprojek tentang edukasi bahasa (belajar berbicara Bahasa Indonesia) yang berjalan selama 3 bulan. Setelah melakukan terminasi pada metode intervensi ternyata membuahi hasil yang cukup bagus, hal tersebut dapat di nilai dan di rasakan oleh praktikan setelah berkomunikasi dengan anak-anak panti, pada awalnya mereka berbicara cukup kaku dan sulit untuk berinteraksi akan tetapi setelah belajar selama 3 bulanan cara berbicara mereka mulai berubah. Kemudian praktikan juga menilai anak-anak panti dengan memberikan sebuah tugas yang mana tiap-tiap individu didalam kelompok akan bercerita dongeng, atau menceritakan kegiatannya selama dipanti dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan bukan hanya itu, praktikan juga mengarahkan dan mengajari mereka cara penulisan kata yang benar agar mereka semakin paham. Hal ini mungkin tampak sederhana untuk dilakukan tapi menurut praktikan belajar berbicara Bahasa Indonesia ini sangat penting untuk mereka pelajari, contoh kecilnya saja, ketika belajar disekolah sekarang ini guru menggunakan Bahasa Indonesia, apalagi sekarang ini banyak sekali buku yang didalamnya terdapat berbagai bahasa asing yang sulit untuk di mengerti. Jadi, mini proyek ini sebagai dasar dan acuan mereka didalam memahami sebuah pelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih kepada Panti Asuhan Ora Et Labora Nusantara karena sudah menyambut baik penulis dari awal sampai akhir dari praktek kerja lapangan yang kedua ini, penulis juga berterimakasih kepada rekan praktik kerja lapangan ke-2 yaitu Michael Doloksaribu yang telah membantu dan memberikan saran dalam mendukung *miniproject* ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan *mini project* dalam praktikum kedua di Panti Asuhan Ora Et labora yang dilakukan oleh penulis, membawa pengaruh yang baik terhadap seluruh anak panti asuhan. Anak panti asuhan lebih rajin dan lebih minat untuk belajar, terlebih dalam hal berkomunikasi dan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. *Miniproject* yang telah dilakukan penulis menghasilkan perubahan yang awalnya tidak bisa menjadi bisa.

Saran

Saran dari penulis untuk anak-anak yang ada di panti adalah agar lebih semangat lagi dalam belajar, tetap merespon hal-hal baru yang dirasa penting untuk mendukung ilmu pengetahuan mereka. Saran juga kepada kakak abang dan bapak panti adalah untuk membantu dalam proses belajar anak karena anak-anak perlu pendampingan yang khusus karena anak-anak yang berada disana sangat membutuhkan bimbingan dan afeksi.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I.R. (2015). *Kesejahteraan sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
Tiftazani, G.H., & Rohman, A.S. (2017). Pekerja sosial sebagai agen perubahan: Studi kasus peran pekerja sosial di perpustakaan. *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(1), 73-90.